



Implementasi Sikap Disiplin Guru dalam Mendidik Murid Berdasarkan Nilai-Nilai Iman Kristen di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat

Andri Budiman

Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia Tangerang

e-mail: andribudiman0112@gmail.com

ABSTRACT

This study is grounded in the importance of cultivating discipline as a key factor in supporting students' learning success, particularly in Christian Religious Education at SD Kasih Anugerah, West Jakarta. The phenomenon observed shows that some students still lack discipline in their learning activities, which affects their academic performance. The purpose of this study is to understand the extent to which children's discipline contributes to improving learning outcomes in Christian Religious Education. This research employed a descriptive qualitative approach involving upper-grade students as respondents and Christian Religious Education teachers as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that the level of children's discipline has a very strong influence on learning outcomes. It can be concluded that the higher the students' discipline, the better their academic achievement. Therefore, collaboration between teachers and parents is essential in instilling discipline from an early age so that students grow into responsible, well-charactered, and high-achieving individuals.

Keywords: *child discipline, learning outcomes, Christian Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan sikap disiplin dalam menunjang keberhasilan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat. Fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar, sehingga berpengaruh pada pencapaian hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana disiplin anak berperan dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan siswa kelas atas sebagai responden serta guru Pendidikan Agama Kristen sebagai informan pendukung. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anak memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap hasil belajar. Kesimpulannya, semakin tinggi kedisiplinan siswa, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi hal yang penting dalam menanamkan nilai disiplin sejak dini agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berprestasi.

Kata kunci: disiplin anak, hasil belajar, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan faktor fundamental dalam pembentukan karakter dan prestasi anak, terutama pada kalangan pelajar sekolah dasar. Kemajuan teknologi yang pesat saat ini menyebabkan banyak anak mengalami penurunan kedisiplinan belajar, baik di rumah maupun sekolah. Anak-anak sering menghabiskan waktu berjam-jam di pusat game online, berselancar di internet atau media digital, sehingga melupakan tanggung jawab akademik utama mereka.¹ Fenomena ini menjadi perhatian serius karena berpotensi menurunkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar anak secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan disiplin harus menjadi fokus perhatian orang tua dan guru secara simultan.

Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi sepanjang hidup manusia dan menuntut interaksi aktif antara individu, lingkungan, dan pengalaman.² Perubahan tingkah laku yang nyata menjadi bukti bahwa pembelajaran efektif telah terjadi dalam diri seseorang, sebagaimana dijelaskan oleh Eveline Siregar. Kurangnya disiplin belajar menyebabkan anak gagal mencapai potensi akademik yang sesungguhnya, meskipun kemampuan intelektualnya mencukupi.³ Kegagalan ini bukan semata-mata disebabkan oleh keterbatasan ekonomi keluarga, tetapi lebih pada rendahnya pengendalian diri dan tanggung jawab anak. Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika lingkungan keluarga tidak memberikan bimbingan atau pengawasan yang memadai. Karena itu, disiplin belajar menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan prestasi akademik dan pengembangan karakter anak secara menyeluruh.

Kegagalan anak dalam belajar sering disebabkan oleh ketidakmampuan menerapkan kedisiplinan diri secara konsisten dalam aktivitas akademik sehari-hari. Anak-anak menunda tugas, mengabaikan pekerjaan sekolah, dan mudah terdistraksi oleh kegiatan non-akademik yang menarik perhatian mereka. Persepsi bahwa faktor ekonomi menjadi penyebab utama kegagalan belajar sering keliru karena inti permasalahan terletak pada perilaku disiplin anak sendiri. Kurangnya bimbingan dari guru dan orang tua semakin memperburuk kondisi, membuat anak tidak mampu mengelola waktu dan tanggung jawab secara optimal. Permasalahan ini menunjukkan perlunya strategi sistematis dalam membangun kedisiplinan belajar yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga.

Membentuk disiplin anak membutuhkan strategi yang tepat, konsistensi dalam penerapan aturan, dan keteladanan dari guru maupun orang tua.⁴ Guru memiliki peran sentral dalam membimbing anak, tidak hanya mengajar materi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan belajar yang baik. Tanpa bimbingan dan pengawasan yang tepat, anak cenderung meniru perilaku kurang disiplin dan kehilangan motivasi belajar. Kesadaran anak akan konsekuensi dari perilaku mereka menjadi faktor penting dalam kemampuan membangun kedisiplinan diri secara mandiri.⁵ Permasalahan ini relevan karena berdampak langsung pada kualitas pendidikan, pengembangan karakter, dan prestasi akademik anak secara menyeluruh. Penelitian ini penting dilakukan untuk menemukan solusi praktis dalam meningkatkan disiplin belajar anak secara berkesinambungan.

Guru sebagai pendidik profesional memiliki tanggung jawab membimbing anak dalam aspek akademik dan karakter, termasuk

¹ Mertika Mertika and Dewi Mariana, "Fenomena Game Online Di Kalangan Anak Sekolah Dasar," *Journal of Educational Review and Research* 3, no. 2 (2020): 99, <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2154>.

² Mertika and Mariana.

³ R. Ningsih, "Pengantar Pendidikan Anak," in *Pengantar Pendidikan Anak* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 169.

⁴ Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)* (Yogyakarta: UAD Pres, 2021), 47.

⁵ and Winata Safitri, Islamiani, Rizli Ansyari, Fremri Jonathan, *Peran Kurikulum-13 Dalam Pendidikan Karakter Siswa (Fokus Studi Di SMP Kabupaten Labuhanbatu)*. (Sumedang: Mega Press Nusantara, 2022).

pengembangan disiplin belajar. Peran guru dalam meningkatkan kedisiplinan anak berkontribusi langsung terhadap motivasi belajar dan pencapaian prestasi akademik mereka. Teori pendidikan menyatakan bahwa disiplin adalah landasan utama pembelajaran yang menjelaskan hubungan antara ketertiban, tanggung jawab, dan keberhasilan akademik anak. Perubahan tingkah laku merupakan bukti nyata keberhasilan proses belajar yang efektif dan berkelanjutan. Disiplin anak dapat dibentuk melalui kombinasi pengawasan, pembiasaan, dan teladan konkret yang diberikan oleh guru maupun orang tua.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya kedisiplinan anak dalam proses belajar, yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK). Banyak siswa di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat yang belum menunjukkan sikap disiplin, seperti kurangnya ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas, kurang memperhatikan guru, serta tidak mematuhi aturan sekolah. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan sejauh mana disiplin anak memengaruhi hasil belajar PAK. Strategi pembelajaran efektif menuntut pemahaman mendalam guru terhadap karakteristik anak dan metode pembinaan disiplin yang sesuai. Teori motivasi belajar menjelaskan bahwa kedisiplinan internal anak dapat dikembangkan melalui bimbingan konsisten, reward, dan konsekuensi yang jelas.⁶ Disiplin berkaitan erat dengan kemampuan mengatur waktu, mengendalikan diri, dan menyelesaikan tanggung jawab akademik secara mandiri. Peran keluarga tetap krusial untuk memastikan penerapan disiplin di rumah selaras dengan pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh disiplin anak terhadap hasil belajar kelas V di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat secara spesifik. Penelitian juga ingin mengidentifikasi strategi guru dan orang tua dalam membimbing anak membangun kedisiplinan belajar yang efektif. Hasil

penelitian diharapkan menjadi referensi bagi sekolah dan keluarga dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi akademik siswa. Selain itu, penelitian bertujuan memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi permasalahan kurangnya disiplin belajar anak di sekolah. Tujuan lain adalah mendorong penerapan metode pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan karakter dan kedisiplinan secara seimbang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana disiplin anak berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan perilaku dan pengalaman nyata siswa serta pandangan guru dalam konteks pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 30 siswa kelas V sebagai responden utama, serta guru Pendidikan Agama Kristen sebagai informan pendukung. Observasi dilakukan untuk melihat kedisiplinan siswa selama proses belajar, sementara wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan guru terhadap pentingnya disiplin dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode studi pustaka sebagai dasar teoritis dan pendukung analisis data lapangan. Berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, dikaji untuk memperkuat pemahaman mengenai disiplin dan hasil belajar. Hasil analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang hubungan antara kedisiplinan anak dan hasil belajar PAK.

⁶ Weinata Sairin, *Dentitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia: Antara Konseptual Dan*

Operasional. Cet. Ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 47.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah Pendidikan Kristen berasal dari bahasa Inggris *Christian Education*. Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah ini sering diterjemahkan sebagai Pendidikan Agama Kristen (PAK). Namun demikian, secara konseptual, kedua istilah tersebut memiliki perbedaan makna yang penting untuk dipahami. Pendidikan Kristen dapat dipahami sebagai proses pengajaran yang dilakukan dalam suasana atau lembaga yang bernuansa kristiani, seperti sekolah-sekolah yang didirikan oleh gereja, organisasi, atau yayasan Kristen⁷. Fokusnya tidak selalu terletak pada pembentukan iman secara langsung, melainkan pada pelaksanaan pendidikan umum yang dijiwai oleh nilai-nilai Kristiani.

Berbeda dengan disiplin ilmu pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki cakupan dan arah yang lebih spesifik karena berakar pada iman Kristen dan berpusat pada pribadi Tuhan Yesus Kristus sebagai sumber utama kebenaran dan teladan hidup. PAK tidak sekadar bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan teologis atau dogmatis, melainkan berfokus pada pembentukan manusia seutuhnya yang hidup dalam relasi yang benar dengan Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Dalam kerangka ini, Alkitab menjadi fondasi utama yang menuntun seluruh proses pendidikan, karena di dalamnya terkandung prinsip moral, etika, dan spiritual yang menjadi pedoman bagi kehidupan orang percaya. PAK tidak berhenti pada ranah kognitif yang menambah wawasan religius, tetapi menembus ranah afektif dan konatif, yang mengubah cara berpikir, merasakan, dan bertindak seorang peserta didik dalam terang kasih Kristus.⁸ Pendidikan ini menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat orientasi seluruh proses belajar mengajar, di

mana peserta didik tidak hanya diajak untuk mengenal ajaran iman, tetapi juga mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus yang mengubah hidupnya.

PAK bertujuan untuk mentransformasi kehidupan peserta didik sehingga mereka semakin serupa dengan Kristus, baik dalam sikap, perkataan, maupun tindakan. Proses transformasi ini tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses pembinaan iman yang terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam hal ini, guru PAK berperan sebagai fasilitator rohani yang menuntun peserta didik memahami kehendak Allah melalui pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani.⁹ Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi menjadi teladan iman yang hidup, yang memperlihatkan kasih, kesabaran, dan ketekunan dalam mengajar. Melalui pendekatan seperti ini, PAK menjadi wadah yang efektif untuk menumbuhkan iman yang kokoh, mengembangkan karakter Kristiani, serta menumbuhkan kepekaan etis dan tanggung jawab moral peserta didik di tengah dunia yang plural dan dinamis.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi,¹⁰ Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar, dengan pertolongan Roh Kudus, dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, terhadap sesama, serta terhadap lingkungan.

Karena itu, setiap pendidik dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK dipanggil untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui sikap, perilaku, dan tindakan nyata dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas. PAK

⁷ Welsiana Kandun, "Peran Gereja Dalam Pendidikan Kristen," 2022, 205–16, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bmvtw>.

⁸ Arozatulo Telaumbanua, "Analisis Teologi Pendidikan Agama K," *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2, no. 2 (2020): 2656–4904.

⁹ Sri Wahyuni, *Peran Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Pekalongan: PT Naswa Expanding Management, 2021), 3.

¹⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, "Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan," 2006.

tidak hanya membentuk pemahaman teologis, tetapi juga mendorong aktualisasi iman yang hidup, kontekstual, dan relevan dalam masyarakat modern. Dengan pemahaman ini, Pendidikan Agama Kristen berfungsi bukan hanya sebagai instrumen pendidikan formal, tetapi juga sebagai bagian integral dari misi gereja dalam menghadirkan terang Kristus di dunia.

Kedisiplinan pada Anak-anak

Menerapkan kedisiplinan merupakan upaya penting dalam menyeimbangkan kepentingan anak dengan otoritas orang tua yang berperan membimbing. Kedisiplinan membantu anak memahami batas, tanggung jawab, dan konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan sehari-hari.¹¹ Melalui penerapan disiplin, orang tua menanamkan nilai moral serta spiritual yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Pendisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, melainkan juga pembentukan sikap positif dalam kehidupan anak. Proses pendisiplinan dapat dilakukan melalui pengarahan, pembiasaan, serta pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang kurang tepat. Dalam beberapa situasi, pendisiplinan berfungsi sebagai sarana koreksi untuk membantu anak memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, kedisiplinan menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi anak yang taat, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

Kedisiplinan merupakan faktor fundamental dalam proses pembentukan perilaku, karakter, dan kepribadian peserta didik, serta menjadi indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang efektif dan bermakna. Dari perspektif psikologi pendidikan, disiplin berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri (*self-regulation*) yang memungkinkan individu menunda

kepuasan, mengarahkan perilaku, dan menyesuaikan diri terhadap norma sosial maupun moral.¹² Ketika terjadi erosi disiplin, bukan hanya keteraturan belajar yang terganggu, tetapi juga integritas kepribadian peserta didik ikut melemah. Disiplin membantu individu mengembangkan kemampuan mengelola emosi, mengontrol impuls, dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan belajar. Karena itu, disiplin bukan sekadar kewajiban eksternal, melainkan bagian dari perkembangan fungsi eksekutif yang menentukan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Berbagai faktor psikologis dan sosial dapat memengaruhi menurunnya kedisiplinan di lingkungan pendidikan. Secara internal, rendahnya *self-efficacy* (kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi) dan lemahnya motivasi intrinsik menyebabkan peserta didik kurang memiliki dorongan untuk mematuhi aturan atau mengatur perilakunya secara mandiri. Secara eksternal, tekanan ekonomi dan sosial mendorong sebagian individu untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan materi di atas nilai moral dan tanggung jawab akademik. Fenomena budaya instan yang berkembang di era digital juga memengaruhi pola pikir peserta didik yang cenderung menginginkan hasil cepat tanpa proses yang disiplin.¹³ Dalam konteks sistem pendidikan, perubahan kurikulum yang sering terjadi tanpa kesiapan psikologis guru dan siswa menimbulkan ketidakpastian serta mengurangi konsistensi dalam penerapan nilai-nilai disiplin. Ditambah lagi, rendahnya semangat pendidik dan kurangnya teladan disiplin di lingkungan sekolah memperlemah model perilaku yang seharusnya dicontoh oleh peserta didik.

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, disiplin merupakan bagian dari proses internalisasi nilai, yaitu ketika anak belajar menyesuaikan perilakunya dengan standar moral yang berlaku melalui proses

¹¹ Riyani, "Pentingnya Peran Profesi Guru Dalam Kemajuan Pendidikan Di Indonesia," 2022, 19.

¹² Sartikul Abadiyah, Nashruddin Nashruddin, and Taufik Taufik, "Hubungan Penerapan Kedisiplinan Dengan Penumbuhan Minat Belajar Siswa Di UPTD

SMP Negeri 27 Barru," *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 2, no. 2 (2022): 73–81.

¹³ Lasria Sinambela et al., "Pengaruh Media Sosial Pada Identitas Budaya Remaja Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 9, no. 1 (2025): 234–42.

pembiasaan, penguatan, dan keteladanan.¹⁴ Disiplin yang diterapkan secara konsisten membantu anak memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensinya, yang menjadi dasar bagi pembentukan *moral reasoning* atau kemampuan menilai benar dan salah.¹⁵ Pada masa anak-anak, disiplin yang baik tidak bersifat menghukum, melainkan bersifat edukatif dan mendukung proses belajar sosial (*social learning*). Melalui interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan sekitar, anak belajar mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama, semuanya merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter moral yang stabil.

Setiap tahap perkembangan anak, mulai dari bayi, toddler, pra-sekolah, usia sekolah, hingga remaja, menunjukkan kebutuhan psikologis dan kemampuan regulasi diri yang berbeda. Pada tahap awal kehidupan, disiplin muncul melalui rutinitas dan pembiasaan sederhana, seperti tidur atau makan tepat waktu, yang memperkuat rasa aman dan kepercayaan dasar (*basic trust*). Memasuki usia pra-sekolah dan sekolah dasar, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis sederhana, sehingga disiplin dapat diterapkan melalui penjelasan rasional tentang sebab-akibat dari perilaku. Pada masa remaja, perkembangan kognitif dan sosial semakin kompleks; disiplin harus disertai dengan dialog, penghargaan terhadap otonomi, serta penguatan nilai-nilai moral agar anak mampu menginternalisasi disiplin sebagai pilihan sadar, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan.

Perbedaan latar belakang keluarga, status sosial ekonomi, dan pengalaman hidup menyebabkan laju perkembangan disiplin anak bervariasi. Faktor-faktor seperti pola asuh, komunikasi dalam keluarga, serta gaya

kepemimpinan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan anak mengontrol perilakunya.¹⁶ Pola asuh yang otoritatif, yaitu yang menyeimbangkan kasih dan ketegasan, terbukti secara psikologis paling efektif dalam membentuk disiplin yang sehat dan kesadaran moral yang mendalam. Sebaliknya, pola asuh permisif atau otoriter cenderung menghasilkan perilaku yang ekstrem, seperti kurangnya tanggung jawab atau pemberontakan. Jadi, disiplin yang sehat menuntut adanya keseimbangan antara pengendalian eksternal dan perkembangan otonomi internal.

Dalam konteks pendidikan Kristen, pemahaman psikologis tentang disiplin perlu diintegrasikan dengan nilai-nilai teologis agar pembentukan karakter anak tidak hanya bersifat perilaku tetapi juga rohani. Guru dan pendidik Kristen perlu menyadari bahwa disiplin bukan sekadar sarana mengatur perilaku siswa, melainkan bagian dari proses spiritual yang menuntun mereka kepada kesadaran diri di hadapan Allah.¹⁷ Dari perspektif psikologi Kristen, disiplin merupakan bentuk *self-governance under God*, yakni kemampuan mengendalikan diri berdasarkan kesadaran akan kehadiran dan otoritas Allah dalam kehidupan. Proses ini menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik menuju pembentukan iman yang matang dan bertanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat pada tahun 2023 berfokus pada hubungan antara kedisiplinan anak dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Peneliti berinteraksi langsung dengan siswa kelas V untuk memahami bagaimana sikap disiplin mereka memengaruhi pencapaian akademik. Suasana belajar di sekolah tersebut

¹⁴ T. D. U. Naibaho, D., & Marpaung, "Memahami Karakteristik Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Pendekatan Direktif Dan Non Direktif," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025).

¹⁵ Maslina Daulay, Sufyarma Marsidin, and Yeni Karneli, "Pendekatan Behavioristik Dalam Menumbuhkan Disiplin Anak: Studi Literatur Tentang Reward Dan Punishment," *Ristekdik : Jurnal Bimbingan*

Dan Konseling 9, no. 4 (2025): 636, <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i4.636-649>.

¹⁶ and Beranda Agency Tridhonanto, Al., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 38.

¹⁷ Dianto Gideon, "Efektivitas Kedisiplinan Guru Dalam Melayani.," *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–91, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.14>.

cukup kondusif, namun masih ditemukan beberapa siswa yang kurang memperhatikan aturan kelas atau terlambat dalam mengumpulkan tugas. Hal ini memunculkan pertanyaan menarik bagi peneliti tentang sejauh mana kedisiplinan berperan dalam hasil belajar PAK.

Dalam wawancara awal, sebagian besar guru menyampaikan bahwa disiplin merupakan kunci utama keberhasilan belajar. Salah satu guru PAK mengatakan, *“Anak yang terbiasa disiplin biasanya lebih siap mengikuti pelajaran, lebih cepat memahami materi, dan jarang tertinggal dibanding teman-temannya.”* Pernyataan ini menggambarkan bahwa perilaku disiplin bukan hanya masalah kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan erat dengan kesiapan mental anak dalam menerima pelajaran. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati bahwa siswa yang disiplin menunjukkan perilaku belajar yang lebih terarah. Mereka memperhatikan guru, mencatat penjelasan dengan rapi, dan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas. Sebaliknya, siswa yang kurang disiplin cenderung menunda pekerjaan dan sering tidak fokus selama pelajaran berlangsung. Observasi ini memperkuat dugaan bahwa disiplin memiliki kaitan langsung dengan pencapaian akademik siswa.

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh, hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara tingkat disiplin anak dan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Anak yang memiliki kedisiplinan tinggi umumnya memperoleh nilai yang lebih baik, sedangkan siswa dengan kedisiplinan rendah menunjukkan hasil belajar yang cenderung menurun. Temuan ini membuktikan bahwa disiplin berperan sebagai faktor dominan dalam meningkatkan keberhasilan belajar di sekolah tersebut. Selain hasil kuantitatif, peneliti juga menemukan bahwa faktor lingkungan keluarga turut memengaruhi kedisiplinan siswa. Guru kelas menambahkan, *“Kalau di rumah anak sudah dibiasakan untuk tertib, biasanya di sekolah*

pun mereka akan lebih mudah mengikuti aturan.” Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orang tua untuk membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan.

Dari hasil penelitian dan percakapan dengan para guru, dapat disimpulkan bahwa disiplin bukan sekadar aturan yang harus ditaati, melainkan bagian penting dari pembentukan karakter dan tanggung jawab anak. Melalui kerja sama antara guru dan orang tua, sikap disiplin dapat ditanamkan sejak dini agar siswa memiliki dasar moral yang kuat serta mampu mencapai prestasi belajar yang optimal, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Implikasi bagi guru dan pendidik Kristen adalah perlunya menerapkan pendekatan disiplin yang humanistik dan transformatif. Pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengawas perilaku, tetapi juga sebagai pembimbing yang menolong siswa mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri yang dilandasi kasih. Strategi pembelajaran yang memadukan prinsip psikologi perkembangan dengan nilai-nilai iman akan membantu peserta didik memahami bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan panggilan untuk hidup tertib di hadapan Allah.

Dalam proses perkembangannya, anak menunjukkan ciri yang mencakup aspek fisik, kognitif, konsep diri, pola koping, dan perilaku sosial. Perkembangan fisik setiap anak berbeda karena dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, dan pola asuh.¹⁸ Begitu pula perkembangan kognitif tidak sama; ada anak yang berpikir cepat dan ada yang lebih lambat. Latar belakang keluarga dan lingkungan sangat memengaruhi kecepatan perkembangan kemampuan berpikir anak. Konsep diri anak terbentuk sejak bayi, meskipun belum sempurna, dan berkembang seiring pertambahan usia. Pola koping, atau kemampuan menghadapi tekanan, juga mulai

¹⁸ Tridhonanto, Al., *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 47.

tampak sejak bayi melalui tangisan saat lapar atau tidak nyaman. Seiring bertambahnya usia, pola koping ini semakin matang sesuai pengalaman dan tingkat kognitif anak.

Selain aspek fisik dan kognitif, perilaku sosial anak juga berkembang sejak masa bayi dan terus meningkat. Sejak dini, bayi menunjukkan perilaku sosial melalui senyum, keceriaan, dan respons terhadap orang lain di sekitarnya.¹⁹ Ketika tumbuh, anak mulai belajar berinteraksi dan membangun relasi sosial melalui permainan dengan teman sebaya. Interaksi sosial ini berperan penting dalam membentuk kemampuan kerja sama dan rasa empati terhadap orang lain. Lingkungan keluarga dan sekolah berpengaruh besar dalam menumbuhkan perilaku sosial yang positif pada diri anak. Semakin baik dukungan lingkungan, semakin besar pula peluang anak berperilaku sosial secara sehat dan adaptif.

Anak merupakan individu yang rentan karena sedang mengalami perubahan kompleks pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Secara fisiologis, anak memiliki sistem tubuh yang belum matang dibandingkan dengan orang dewasa. Kondisi ini menyebabkan anak lebih mudah mengalami perubahan kesehatan secara mendadak dan cepat. Sistem pernapasan dan kardiovaskular yang belum berkembang sempurna menjadi faktor utama kerentanannya terhadap penyakit. Selain itu, tingkat metabolisme anak lebih tinggi sehingga membutuhkan asupan energi dan cairan yang cukup setiap hari. Pengalaman yang terbatas juga membuat anak belum mampu memahami risiko dan bahaya secara utuh.

Dasar Teologis Tindakan kedisiplinan Anak

Menerapkan kedisiplinan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab orang tua dalam menyelaraskan kepentingan anak dengan

otoritas yang telah Allah berikan. Kedisiplinan menjadi sarana penting untuk menuntun anak agar belajar taat, bertanggung jawab, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Kegagalan dalam mendisiplinkan anak dapat menimbulkan dampak serius, sebagaimana digambarkan dalam kisah Imam Eli, yang anaknya melakukan hal-hal keji dan melukai kekudusan Tuhan.²⁰ Sebagai imam sekaligus hakim atas Israel, Eli seharusnya menegakkan keadilan dengan mendisiplinkan anak-anaknya yang bersalah, namun kelalaiannya menimbulkan akibat fatal. Ketidakmampuan mendisiplinkan anak akan membuat mereka tumbuh tanpa rasa bersalah, sehingga sulit membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Karena itu, orang tua perlu memanfaatkan masa kecil anak sebagai waktu yang tepat untuk menanamkan nilai disiplin dan moral.

Dalam Perjanjian Baru, prinsip kedisiplinan juga ditegaskan sebagai bukti kasih Allah terhadap umat-Nya. Kitab Ibrani menyatakan bahwa Allah mendisiplinkan anak-anak-Nya agar mereka taat dan hidup dalam kekudusan (Ibrani 12:5–6). Disiplin yang diberikan Allah tidak selalu berarti hukuman atas dosa, tetapi bentuk kasih yang memurnikan iman. Tuhan Yesus Kristus sendiri mencontohkan kehidupan disiplin melalui pengelolaan waktu, penggunaan harta, serta ketekunan dalam doa. Ia menegaskan bahwa disiplin harus dimulai dari hal-hal kecil, karena siapa yang setia dalam perkara kecil akan mampu bertanggung jawab dalam perkara besar (Lukas 16:10). Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga ekspresi iman yang sejati kepada Allah.²¹

Roh Kudus turut berperan aktif dalam menumbuhkan kedisiplinan di dalam kehidupan orang percaya. Firman Tuhan menjelaskan bahwa Roh Kudus datang untuk menyatakan kebenaran, menginsafkan manusia akan dosa, dan menuntun pada pertobatan sejati

¹⁹ Wahyu Suprihati Zega, B.K., “Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak,” *Veritas Lux Mea* 3, no. 1 (2021): 16.

²⁰ Darmanto D, “Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada

Generasi Baru,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 59–68, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>.

²¹ Hengki Irawan Setia Budi, *Pengembangan Diri: Sebagai Perwujudan Manusia Seutuhnya Pembelajaran Melalui Tokoh Di Alkitab* (Bandung: Penerbit Widina, 2024).

(Yohanes 16:6–13). Dalam surat-surat Paulus kepada jemaat Korintus, disiplin ditekankan sebagai wujud keteraturan dalam hidup berjemaat, bersekutu, dan menjaga kekudusan tubuh. Paulus menasihati umat agar menyadari bahwa tubuh mereka adalah bait Roh Kudus, sehingga harus dijaga dari segala bentuk kenajisan dan dosa (1 Korintus 3:16; 6:19–20). Melalui latihan rohani yang berkelanjutan, orang percaya didorong untuk hidup tertib, menguasai diri, serta memelihara kemurnian batin dan lahir. Dengan demikian, kedisiplinan bukan hanya latihan moral, tetapi juga bentuk ketaatan spiritual terhadap pimpinan Roh Kudus.

Menurut Rasul Paulus, kedisiplinan sejati tidak berorientasi pada kepentingan atau kemuliaan diri, melainkan berpusat pada upaya memuliakan Allah melalui kehidupan yang tertib, kudus, dan berintegritas. Disiplin yang hanya menekankan aspek lahiriah tanpa disertai ketulusan hati dan kesadaran spiritual berpotensi mengaburkan makna hakiki dari firman Allah. Paulus menekankan pentingnya keseimbangan antara disiplin eksternal yang tampak dalam perilaku dengan kedalaman rohani yang mencerminkan ketaatan kepada Kristus.²² Dalam perspektif teologi Paulus, kedisiplinan tidak dimaknai sebagai sekadar pembatasan diri, melainkan sebagai proses pembentukan karakter rohani yang menuntun manusia pada keserupaan dengan Kristus. Dengan demikian, disiplin menjadi instrumen transformatif yang mengarahkan orang percaya untuk hidup dalam kebenaran, kesetiaan, dan kasih yang sejati.

Secara teologis, kedisiplinan memiliki dasar yang kokoh dalam kehidupan iman Kristen, baik pada tingkat pribadi, keluarga, maupun komunitas gerejawi. Kedisiplinan dipahami sebagai manifestasi kasih Allah yang mendidik, menuntun, serta memurnikan manusia agar hidup dalam ketertiban dan kebenaran ilahi. Penerapan disiplin dalam

konteks iman bukanlah bentuk hukuman, melainkan sarana pedagogis Allah untuk membawa manusia pada pertumbuhan rohani yang matang. Karena itu, setiap orang tua, pendidik, dan pelayan Tuhan dipanggil untuk meneladani pola kedisiplinan ilahi, yakni mendisiplinkan dengan kasih sebagaimana Allah mendidik umat-Nya.²³ Secara khusus, guru-guru Kristen perlu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan ini dalam praktik pembelajaran dan pelayanan mereka. Melalui penerapan disiplin yang berlandaskan kasih dan ketaatan kepada Allah, kehidupan rohani yang teratur, berkarakter, serta menghasilkan buah kebenaran dapat diwujudkan secara nyata dalam komunitas iman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anak memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar Pendidikan Agama Kristen. Anak yang disiplin cenderung menunjukkan sikap belajar yang lebih teratur, taat terhadap aturan sekolah, serta mampu mengerjakan tugas tepat waktu. Disiplin juga membantu siswa untuk fokus dan menghargai proses belajar, sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih optimal. Dengan demikian, disiplin bukan hanya membentuk kebiasaan baik, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembentukan karakter dan peningkatan prestasi akademik.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa disiplin merupakan bagian integral dari pendidikan karakter Kristen, yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, ketekunan, dan ketaatan terhadap nilai-nilai moral. Karena itu, guru dan orang tua memiliki peranan yang sama penting dalam membimbing serta menanamkan kebiasaan disiplin kepada anak sejak dini. Melalui kerja sama yang harmonis antara keluarga dan sekolah, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi

²² Indri Chisca Triani, “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Anak Dalam Keluarga, Gereja Dan Sekolah,” no. 2011 (2022): <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nsxvj>.

²³ Fransisko Dkk, ““Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja,” *Pendidikan Kristen*, 2020, 1–84.

pribadi yang bertanggung jawab, berkarakter, dan memiliki hasil belajar yang unggul dalam Pendidikan Agama Kristen.

Kedisiplinan dalam pandangan teologis Paulus merupakan sarana pembentukan karakter iman yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan kehendak Allah. Paulus menempatkan disiplin bukan sekadar sebagai aturan moral, melainkan sebagai wujud ketaatan spiritual yang lahir dari relasi kasih antara Allah dan manusia. Melalui kedisiplinan, manusia diarahkan untuk membangun kehidupan yang tertib, berintegritas, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Dengan demikian, disiplin dalam iman Kristen memiliki dimensi pembinaan moral dan rohani yang menyatu dalam kehidupan orang percaya.²⁴ Rasul Paulus menolak pandangan bahwa kedisiplinan hanya berorientasi pada penampilan lahiriah atau pengakuan sosial. Ia menegaskan bahwa disiplin sejati tidak boleh berakar pada motivasi untuk memperoleh pujian manusia, sebab hal itu akan mengaburkan makna sejati dari firman Allah (Galatia 3:3). Disiplin yang hanya menonjolkan formalitas dapat melahirkan legalisme, sedangkan disiplin yang didasarkan pada kasih menghasilkan ketaatan yang tulus. Karena itu, setiap tindakan pendisiplinan harus berlandaskan hati yang murni, yang memuliakan Allah sebagai sumber kebenaran dan kesucian hidup.

Paulus memandang disiplin sebagai bentuk latihan rohani (*spiritual exercise*) yang menumbuhkan pengendalian diri dan ketekunan dalam menjalani kehidupan iman. Dalam 1 Korintus 9:25–27, ia menggambarkan kehidupan iman seperti seorang atlet yang berjuang memperoleh mahkota kekekalan melalui penguasaan diri. Kedisiplinan menjadi sarana pengudusan diri yang menuntun orang

percaya untuk meninggalkan dosa dan mengarahkan seluruh potensi hidupnya kepada Kristus. Disiplin rohani menumbuhkan kedewasaan iman yang nyata dalam perilaku, perkataan, dan tanggung jawab moral setiap individu. Dalam konteks komunitas Kristen, disiplin berfungsi menjaga kesatuan dan ketertiban hidup berjemaat. Paulus mengingatkan bahwa kedisiplinan harus dilakukan dengan kasih agar menghasilkan pemulihan, bukan penghukuman (Efesus 4:15–16). Setiap anggota jemaat dipanggil untuk saling menasihati dan menegur dengan penuh kasih, karena tujuan utama disiplin adalah pemulihan relasi dengan Allah dan sesama.²⁵ Dalam hal ini, disiplin merupakan ekspresi kasih yang membangun, bukan tindakan represif yang menekan. Prinsip ini menjadi dasar bagi kehidupan bergereja yang sehat dan harmonis.

Kitab Ibrani memberikan pemahaman yang mendalam bahwa disiplin merupakan bukti kasih Allah kepada umat-Nya (Ibrani 12:6). Allah mendidik anak-anak-Nya melalui teguran dan pengalaman hidup agar mereka belajar taat dan hidup dalam kekudusan. Demikian pula dalam Amsal 3:11–12, teguran Allah digambarkan sebagai bentuk kasih seorang Bapa terhadap anaknya. Dengan demikian, disiplin bukan bentuk hukuman, tetapi sarana pendidikan ilahi yang menuntun manusia kepada kebenaran. Disiplin yang bersumber dari kasih menghasilkan perubahan sikap dan karakter yang mencerminkan kasih karunia Allah.

Dalam konteks pendidikan Kristen, kedisiplinan memiliki nilai pedagogis yang sangat penting. Guru Kristen dipanggil untuk menjadi teladan dalam kedisiplinan hidup, baik dalam penggunaan waktu, pengelolaan tanggung jawab, maupun dalam hubungan

²⁴ Marde Christian Stenly Mawikere, “Sola Experientia: Suatu Analisis Terhadap Teologi Schleiermacher,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, (2019).

²⁵ Dkk, ““Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja.”

antarpribadi.²⁶ Disiplin yang diterapkan di sekolah Kristen bukan hanya bertujuan membentuk kepatuhan peserta didik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Melalui pendekatan yang lembut namun tegas, pendidik Kristen dapat menuntun peserta didik untuk memahami bahwa kedisiplinan merupakan bagian dari tanggung jawab iman dan refleksi kasih Allah dalam kehidupan nyata.

Implikasinya bagi pendidik Kristen, kedisiplinan harus dipahami sebagai alat pembentukan karakter rohani yang integral dengan nilai kasih dan kebenaran. Guru Kristen diharapkan mampu menyeimbangkan antara ketegasan dan empati dalam menegakkan aturan, serta menjadi teladan hidup yang konsisten. Disiplin yang didasarkan pada kasih dan ketaatan akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik. Dengan demikian, pendidik Kristen tidak hanya membentuk kepatuhan eksternal, tetapi juga menanamkan kesadaran internal untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, sehingga peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan berintegritas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana disiplin anak berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SD Kasih Anugerah Jakarta Barat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan perilaku dan pengalaman nyata siswa serta pandangan guru dalam konteks pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan 30 siswa kelas V sebagai responden utama, serta guru Pendidikan Agama Kristen sebagai informan

pendukung. Observasi dilakukan untuk melihat kedisiplinan siswa selama proses belajar, sementara wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang pandangan guru terhadap pentingnya disiplin dalam meningkatkan hasil belajar.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode studi pustaka sebagai dasar teoritis dan pendukung analisis data lapangan. Berbagai literatur, seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, dikaji untuk memperkuat pemahaman mengenai disiplin dan hasil belajar. Di antara sumber yang digunakan adalah karya Sairin (2006) tentang pendidikan Kristen di Indonesia, Tridhonanto (2014) mengenai pola asuh demokratis, serta penelitian Naibaho dan Marpaung (2025) tentang karakteristik psikologi perkembangan peserta didik. Hasil analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang hubungan antara kedisiplinan anak dan hasil belajar PAK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadih, Sartikul, Nashruddin Nashruddin, and Taufik Taufik. "Hubungan Penerapan Kedisiplinan Dengan Penumbuhan Minat Belajar Siswa Di UPTD SMP Negeri 27 Barru." *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 2, no. 2 (2022): 73–81.
- Agustin, Nella. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: UAD Pres, 2021.
- Attu, Juliati, Srinengsih Eting, and Indrianingsy Indri. "Analisis Pedagogi Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Anak Pada Keluarga Broken Home." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 50–58, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.392>.
- Home," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 50–58, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.392>.

²⁶ Juliati Attu, Srinengsih Eting, and Indrianingsy Indri, "Analisis Pedagogi Kristen Terhadap Perkembangan Spiritualitas Anak Pada Keluarga Broken

- Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 50–58.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.392>.
- Budi, Hengki Irawan Setia. *Pengembangan Diri: Sebagai Perwujudan Manusia Seutuhnya Pembelajaran Melalui Tokoh Di Alkitab*. Bandung: Penerbit Widina, 2024.
- D, Darmanto. “Pola Pendidikan Bangsa Israel Sebagai Model Dalam Penanaman Iman Kepada Generasi Baru.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2017): 59–68.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v5i1.33>.
- Daulay, Maslina, Sufyarma Marsidin, and Yeni Karneli. “Pendekatan Behavioristik Dalam Menumbuhkan Disiplin Anak: Studi Literatur Tentang Reward Dan Punishment.” *Ristekdik : Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9, no. 4 (2025): 636.
<https://doi.org/10.31604/ristekdik.2024.v9i4.636-649>.
- Dkk, Fransisko. ““Substansi Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Dan Remaja.” *Pendidikan Kristen*, 2020, 1–84.
- Gideon, Dianto. “Efektivitas Kedisiplinan Guru Dalam Melayani.” *FILADELFA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 78–91.
<https://doi.org/10.55772/filadelfia.v1i2.14>.
- Kandun, Welsiana. “Peran Gereja Dalam Pendidikan Kristen,” 2022, 205–16.
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/bmvtw>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. “SOLA EXPERIENTIA: SUATU ANALISIS TERHADAP TEOLOGI SCHLEIERMACHER.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, (2019).
- Mertika, Mertika, and Dewi Mariana. “Fenomena Game Online Di Kalangan Anak Sekolah Dasar.” *Journal of Educational Review and Research* 3, no. 2 (2020): 99.
<https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2154>.
- Naibaho, D., & Marpaung, T. D. U. “Memahami Karakteristik Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Pendekatan Direktif Dan Non Direktif.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025).
- Nasional., Kementerian Pendidikan. “Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 Tentang Pelaksanaan Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan.” 2006.
- Ningsih, R. “Pengantar Pendidikan Anak.” In *Pengantar Pendidikan Anak*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Riyani. “Pentingnya Peran Profesi Guru Dalam Kemajuan Pendidikan Di Indonesia,” 2022, 1–14.
- Safitri, Islamiani, Rizli Ansyari, Fremri Jonathan, and Winata. *Peran Kurikulum-13 Dalam Pendidikan Karakter Siswa (Fokus Studi Di SMP Kabupaten Labuhanbatu)*. Sumedang: Mega Press Nusantara, 2022.
- Sairin, Weinata. *Dentitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia: Antara Konseptual Dan Operasional. Cet. Ke-3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Sinambela, Lasria, Floriana Ngole, Jagat Arianto, and Wahyudiono. “Pengaruh Media Sosial Pada Identitas Budaya Remaja Di Era Digital.” *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 9, no. 1 (2025): 234–42.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Analisis Teologi Pendidikan Agama K.” *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2, no. 2 (2020): 2656–4904.
- Triani, Indri Chisca. “Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristiani Anak Dalam Keluarga, Gereja Dan Sekolah,” no. 2011 (2022).
<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nsxvj>.

VOLUME 1 NOMOR 1 Januari 2026

- Tridhonanto, Al., and Beranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Wahyuni, Sri. *Peran Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Pekalongan: PT Naswa Expanding Management, 2021.
- Zega, B.K., Wahyu Suprihati. "Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak." *Veritas Lux Mea* 3, no. 1 (2021): 65–77.